



Analisis Makna Teologi “Memberi Lebih Banyak” Berdasarkan Lukas 21:1-4

Tanjung Tambunan*¹, Stimson Hutagalung²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

E-mail: tambunan.tan@gmail.com, stimson.hutagalung@unai.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-04 Keywords: <i>Give;</i> <i>Offering;</i> <i>Acceptable.</i>	This research aims to analyze the theological meaning of the concept of "giving more" contained in Luke 21:1-4, this verse records the story of Jesus who noticed a poor widow who put two mites in the offering chest and judged that she had given more than all the rich people gave at that time. This research method uses an expository approach to the biblical text and contextual theological analysis which involves direct observation of giving practices in the church. The findings show that the concept of "giving more" is not just about the amount of material given, but rather a sincere and voluntary attitude in giving. This research also identifies the theological implications of this concept for the practice of ecclesiastical life and evangelism. It is hoped that the results of this analysis will provide a deeper understanding of the importance of a voluntary attitude in giving as well as its implications for ecclesiastical life and evangelical missions.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-04 Kata kunci: <i>Memberi;</i> <i>Persembahan;</i> <i>Berkenan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologi dari konsep "memberi lebih banyak" yang terdapat dalam Lukas 21:1-4, ayat ini mencatat kisah Yesus yang memperhatikan seorang janda miskin yang memasukkan dua peser ke dalam peti persembahan dan menilai bahwa ia telah memberi lebih banyak dari pada yang diberikan oleh semua orang kaya saat itu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan ekspositori terhadap teks Alkitab dan analisis teologis kontekstual yang melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik pemberian di gereja. Temuan menunjukkan bahwa konsep "memberi lebih banyak" bukan hanya tentang jumlah materi yang diberikan, tetapi lebih kepada sikap hati yang tulus dan sukarela dalam memberi. Penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi teologis dari konsep tersebut terhadap praktik kehidupan gerejawi dan penginjilan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya sikap sukarela dalam memberi sekaligus implikasinya bagi kehidupan gerejawi dan misi penginjilan.

I. PENDAHULUAN

Gereja adalah komunitas iman yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia yang menyatakan kasih Allah kepada manusia dan membangun kerajaannya melalui pelayanan dan persekutuan yang saling membangun. Gereja harus menjadi tempat di mana orang dapat menemukan kasih, pengampunan dan dukungan dalam hidup mereka. (Suleeman, 2017) Setiap orang dalam kumpulan tersebut saat menjalankan pelayanannya melaksanakan tiga pokok fungsi dasar, yang pertama "marturia" yaitu bersaksi selanjutnya "koinonia" yaitu persekutuan baik antara sesama anggota jemaat maupun jemaat dengan Kristus dan yang terakhir adalah "diakonia" melakukan pelayanan kasih. (Saputri, 2020) Saat melaksanakan fungsi diakonia gereja cenderung selalu berhubungan dengan keuangan, oleh karena itu maka gereja memiliki tanggung jawab untuk mengelola keuangan dengan benar sejak uang tersebut

diterima sampai tahap pengawasan bahwa penggunaannya telah sesuai dengan rencana dan peruntukannya.

Keunikan dari gereja adalah setiap anggota jemaat saling mempengaruhi secara langsung perubahan yang terjadi baik kemajuan maupun kemunduran. Secara khusus yang berkaitan dengan keuangan setiap anggota jemaat menjadi penopang operasional pelayanan karena itu mereka diharapkan telah menjadi pemberi persembahan yang aktif. Gereja menghadapi tantangan terkait partisipasi anggota dalam memberikan persembahan, beberapa anggota mungkin tidak sepenuhnya menyadari konsep ini sebagai suatu panggilan rohani sementara yang lain mungkin dihadapkan pada tantangan finansial yang membatasi kemampuan mereka untuk memberi.

Kita tidak bisa melihat ini sekedar masalah keuangan gereja tetapi juga mencerminkan kebutuhan mendalam perlunya pembinaan dan

pemahaman tentang makna spiritual, memberikan persembahan kepada gereja adalah bagian penting dari dukungan yang diberikan kepada gereja sebagai suatu institusi multidimensi yang membutuhkan sokongan secara spiritual, emosional, fisik dan ekonomi. Persembahan yang diberikan dengan tulus dan ikhlas akan membantu gereja dalam melaksanakan tugas - tugasnya dan membangun kerajaan Allah di dunia. (Timotius Arifin, 2018) Sebagaimana saat ini banyak gereja modern menghadapi krisis dalam praktik memberi persembahan, maka kebutuhan akan pemahaman teologis dan kesadaran spiritual menjadi sangat penting, kemudian dikuatkan lagi dengan pernyataan bahwa kurangnya keterlibatan jemaat dapat menghambat pertumbuhan gereja dalam memenuhi panggilan misi dan pelayanannya (Rohani, 2021).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep "memberi lebih banyak" yang terdapat dalam Lukas 21:1-4 ditafsirkan dan dipahami dalam konteks teologis oleh jemaat? selanjutnya apa implikasi teologis dari konsep "memberi lebih banyak" tersebut terhadap praktek kehidupan gerejawi, khususnya dalam konteks pemberian dan penginjilan di jemaat tersebut? Dengan merumuskan masalah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna teologis dari Lukas 21:1-4 dan konsep "memberi lebih banyak", serta dampaknya terhadap kehidupan gerejawi dan misi penginjilan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan desain kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau variabel yang diteliti secara mendetail. Peneliti mengumpulkan data secara komprehensif untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang diteliti dan menjawab pertanyaan penelitian dengan rinci. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkaji dan mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai variabel yang diteliti, sementara tujuan dan kasus penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan pertanyaan penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2005, p. 49). Dengan menguraikan data yang diperoleh, peneliti berupaya untuk menemukan makna dari data tersebut dan untuk mencapai hal ini peneliti melakukan pencarian terhadap pola, tema, hubungan, perulangan, asumsi, dan semua elemen guna memastikan keabsahan temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Makna Teologi "Memberi Lebih Banyak" Berdasarkan Lukas 21:1-4

Struktur hierarki sosial diwakili oleh piramida yang menentukan tingkat pengaruh individu dalam masyarakat. Piramida ini terdiri dari tiga kelompok berbeda: kelas atas, kelas menengah (yang juga dianggap rendah), dan kelas terendah. Di puncak piramida ini terdapat kelas atas, yang terdiri dari kaisar dan keluarganya, serta pejabat tinggi dalam pemerintahan pusat Romawi dan individu lain yang memegang posisi kekuasaan. Meskipun jumlah kelas atas relatif kecil, keunggulan mereka berasal dari kendali mereka atas kekayaan dan otoritas politik kekaisaran. Selanjutnya merupakan kelas menengah, yang pada dasarnya adalah kelas bawah, terdiri dari individu-individu seperti pemilik tanah kecil, pengrajin, dan pemilik toko, serta mereka yang menduduki posisi menengah dan bawah dalam tentara Romawi. Di bawah kelompok status yang lebih rendah ini terdapat individu-individu yang benar-benar miskin, melakukan pekerjaan borongan, mengemis, atau menjadi budak. Golongan miskin ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori: mereka yang masih mampu mencari nafkah dan mereka yang mengandalkan infak dan sedekah, khususnya para janda. Struktur masyarakat yang hierarkis, yang dikenal sebagai piramida sosial, memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, khususnya dalam komunitas perkotaan di bawah pemerintahan Kekaisaran Romawi (Kaunang, 2015, pp. 12-13).

Dalam Lukas 21:1-4, Yesus mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pemberian orang kaya sambil memuji kemurahan hati seorang janda yang rendah hati. Yesus mendapati dirinya berada di halaman bait suci, mengamati orang-orang mendekati peti persembahan untuk memberikan hadiah mereka. Orang-orang kaya membuat tindakan besar, menunjukkan kelimpahan mereka dengan menawarkan sejumlah besar uang. Tindakan mereka menunjukkan rasa arogansi, seolah-olah kekayaan menentukan kelayakan mereka. Sebaliknya, janda miskin itu mendekati peti persembahan dengan rasa takut, mengambil langkah ragu-ragu ke depan seolah-olah dia kurang percaya diri untuk melangkah lebih jauh (Ellen G. White, 2011, p. 243).

Dalam narasi "Persembahan Janda Miskin", Lukas menempatkan Yesus di sekitar Bait Suci untuk mengajar, dan keadaan di sekelilingnya menarik perhatian Yesus. Lukas secara khusus menekankan ketertarikan dan kepedulian Yesus terhadap orang-orang yang membawa persembahannya di dalam kotak persembahan. Keprihatinan Yesus dalam ayat 1 dan 2 memperjelas bahwa perhatian Yesus terfokus pada orang kaya yang datang untuk mempersembahkan korban kemudian pada janda miskin yang mempersembahkan dua peser. Ketika Yesus mengatakan bahwa persembahan janda itu "lebih banyak", dia sedang menarik perhatian pada pentingnya tindakannya. Saat mengumpulkan murid-muridnya, Yesus mendesak mereka untuk memperhatikan sumbangan dari janda miskin tersebut. Saat itulah dia berkata, "Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, janda miskin ini telah memberi lebih banyak dari semua orang lain ini." Diliputi kegembiraan, air mata mengalir di matanya saat dia merasa dipahami dan dihargai atas tindakannya. Banyak orang yang menasihati sang janda untuk menyimpan uangnya yang sedikit itu untuk dirinya sendiri. Namun, dengan menyerahkannya ke tangan para pendeta yang berkecukupan, persembahannya akan dibayangi oleh banyaknya hadiah mewah yang dianugerahkan ke perbendaharaan. Yesus, dengan pemahaman yang mendalam tentang niatnya, memegang keyakinan teguh pada pentahbisan ilahi dalam upacara Bait Suci. Dia sangat ingin memberikan dukungan yang teguh dengan mengambil tindakan, dia meninggalkan warisan abadi yang akan dikenang selamanya, sebuah bukti pengabdian yang tak tergoyahkan. Nilai dari persembahannya tidak diukur dalam bentuk uang, melainkan berdasarkan kasih yang mendalam kepada Tuhan dan minat yang tulus dalam memajukan pekerjaan ilahi-Nya yang mengilhami tindakannya (Ellen G. White, 2011, p. 244).

Menurut Yesus, janda miskin itu memperlihatkan kemurahan hati yang luar biasa dengan memberi meskipun ia sendiri miskin. Yesus secara khusus mengatakan bahwa dia memberikan segala yang dia miliki untuk hidup. Sebaliknya, orang-orang kaya yang memberikan sumbangan melakukannya dari kelebihan mereka dan sering kali dikagumi dan dihargai oleh orang lain. Individu-individu tersebut tidak mengalami kehilangan

kenyamanan atau kemewahan apa pun akibat kontribusinya yang tidak disertai pengorbanan. Nilai pemberian mereka tidak seberapa jika dibandingkan dengan persembahan tanpa pamrih dari sang janda (Ellen G. White, 2011, p. 244). Ketika permohonan sumbangan amal muncul, baik dalam bentuk sumbangan uang atau upaya pribadi, dia selalu menjadi orang pertama yang melangkah maju, sering kali melampaui kemampuannya, bahkan dengan mengorbankan kebutuhan dasarnya sendiri, hanya untuk memenuhi kewajiban amalnya. Beberapa orang mungkin menganggapnya kurang dalam kapasitas intelektual, namun tindakannya menunjukkan kebijaksanaan yang melampaui kecerdasan manusia.

Perbuatan seorang janda yang menyumbangkan dua koin kecil ke kas, tercatat menginspirasi mereka yang menghadapi kemiskinan untuk dapat terus mendukung pekerjaan Tuhan. Yesus secara khusus menunjukkan wanita ini kepada murid-muridnya, dengan menekankan bahwa dia telah memberikan "segala yang dia miliki untuk hidup". Dia menganggap persembahannya lebih berharga daripada sumbangan besar dari mereka yang tidak mengalami penyangkalan diri dalam memberi. Sementara orang lain memberikan sebagian kecil dari kelimpahannya, janda ini mengorbankan kebutuhan dasarnya, dan menaruh kepercayaannya kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Yesus menyatakan, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang lain yang memberi ke kas." Hal ini menjadi pelajaran, dengan menekankan bahwa nilai suatu hadiah tidak ditentukan oleh nilai uangnya, namun oleh proporsi dari apa yang diberikan dan motif sebenarnya di baliknya (Ellen G. White, 2011, p. 287).

B. Motivasi Memberi Persembahan

Mengapa seseorang mau memberikan persembahan? hal itu terjadi oleh karena beberapa faktor diantaranya:

1. Mengungkapkan Rasa Hormat

Persembahan berasal dari kata "sembah" yang artinya mengungkapkan rasa hormat dan kekhidmatan, jadi persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. (Niftrik & Boland, 2009, p. 243) Sementara pengabdian dapat diartikan sebagai ekspresi mendalam dari hubungan manusia dengan Tuhan. Makna

ini didasarkan pada makna ibadah itu sendiri dimana ibadah kristiani adalah tindakan orang-orang yang berpartisipasi dalam imamat kristus bagi umat manusia yang mengundang setiap orang untuk menjadi korban hidup dalam kehidupan mereka. (Salim & Salim, 1991, p. 1361)

Tuhan menginginkan umatNya menjadi utusan terang bagi semua penduduk bumi dalam mempertahankan penyembahan kepadaNya, mereka memberikan kesaksian tentang keberadaan dan kekuatan Tuhan yang hidup. Untuk penyembahan ini mereka memiliki kesempatan untuk mempertahankan, untuk menunjukkan cinta dan pengabdian mereka kepadaNya. Tuhan telah menetapkan bahwa penyebaran terang dan kebenaran ke seluruh dunia akan bergantung pada upaya dan dedikasi dari mereka yang berbagi dalam karunia surga. (Sitompul et al., 2023) Hanya hati yang baru yang mengasihi Yesus Kristus yang memiliki roh memberi, yaitu hati yang senang memberi kepada Tuhan bagaimanapun caranya, karena kemampuan dan kesempatan untuk memberi juga merupakan anugerah Tuhan (Sakul et al., 2023).

2. Memberi dengan Rasa Syukur

Pengorbanan harus dipersembahkan dengan benar kepada Tuhan sesuai dengan firmanNya, namun masih ada sebagian umat Tuhan yang belum memahami makna persembahan syukur. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran kepada setiap umat yang akan membawa perubahan pada dirinya. Proses ini memang memakan waktu cukup lama karena membutuhkan banyak pengorbanan dan komitmen untuk mencapainya. Ada beberapa teori pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah teori Ivan P. Pavlov yang menjelaskan tentang organisme belajar mengasosiasikan atau mengasosiasikan rangsangan dimana dalam pengkondisian klasik, stimulus netral seperti melihat seseorang diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna seperti makanan dan menciptakan kemampuan untuk menimbulkan respons yang sama (Nai, 2017, p. 16).

Pembahasan tentang memberi tidak dapat dipisahkan dari Alkitab, sebagaimana tertulis didalam Kejadian 4:1-16 mengenai kisah pengorbanan Kain dan Habel. Bagian

ini membahas pembunuhan Habel oleh saudaranya sendiri. Kain membunuh Habel karena dia marah dan pengorbanannya tidak didengar Tuhan. (Gara, 2002) Tidak diindahkan sama dengan diabaikan, artinya tidak diperhatikan atau dianggap. Di dalam kehidupan bersama, setiap anggota saling membutuhkan dan mencintai satu sama lain, serta memenuhi kebutuhan dengan saling bertukar barang. Namun, situasi ini tidak berlaku dalam kisah Kain dan Habel. Firman Tuhan dalam ayat 3-5 dinyatakan bahwa persembahan yang diberikan oleh Habel diterima oleh Tuhan karena ia mendekati Tuhan dengan iman yang benar dan pengabdian yang tulus (Ibr 11:4; 1 Yoh 3:12; Yoh 4:23-24). Sementara itu, persembahan yang diberikan oleh Kain ditolak karena ia tidak memiliki iman yang taat dan perbuatannya jahat (Kej 4:6-7; 1 Yoh 3:12). Tuhan hanya akan berkenan dengan pengabdian dan rasa syukur kita apabila kita dengan sungguh-sungguh berusaha hidup dengan jalan yang saleh sesuai dengan kehendak-Nya.

3. Memberi Dengan Sukarela

Dalam hal memberikan persembahan, umat Kristiani memiliki pendekatan unik yang berpusat pada keaslian pemberian mereka. Berbeda dengan orang lain, umat Kristiani tidak diperbolehkan menghitung atau mengukur persembahan mereka. Dari sudut pandang teologis, persembahan Kristiani tidak boleh dibatasi oleh jumlah atau nilai uang, karena esensi sebenarnya dari persembahan terletak pada persembahan tubuh, jiwa, dan roh sebagai korban yang hidup. Hal ini menandakan dua prinsip penting: pertama, nilai persembahan kepada Tuhan tidak ditentukan oleh nilai uangnya, dan kedua, pentingnya persembahan uang terletak pada keikhlasan di baliknya dan bukan pada jumlah sebenarnya. Dalam Lukas 21:1-4, kisah tentang persembahan seorang janda miskin menyoroti kekaguman Yesus atas kontribusinya yang tanpa pamrih meskipun ia miskin. Yesus menekankan bahwa yang terpenting adalah pemberiannya yang tulus dan sepenuh hati, bukan jumlah yang mampu ia berikan. (Langido et al., 2022)

Dengan sukarela mempersembahkan persembahan dengan rasa syukur yang tulus dan kerinduan yang tulus akan

nikmat Tuhan membuat kita bisa memberikan yang terbaik dari apa yang kita miliki. (Lase, 2021) Saat memberikan persembahan, penting untuk mendekati mereka dengan ketulusan yang tulus dan pola pikir yang rela berkorban. Perbuatan berdana tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya materi atau harta yang dipersembahkan, melainkan oleh kesejatan niat dan cita-cita untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan (Widianto, 2017).

4. Iman dan Kasih kepada Allah

Pemberian Kristen didasarkan pada kerelaan hati, karena kasih kepada Tuhan, dan lebih dari itu, pemberian yang alkitabiah adalah pemberian yang kita terima dari Kristus dan diperkaya dalam hati kita melalui Roh Kudus. (Azariah, 1996, pp. 13–15) Pemberian yang dilakukan dengan sukacita dan kerelaan hati mencerminkan kasih dan kesetiaan terhadap Allah, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, motif pemberian persembahan adalah untuk mencerminkan kasih, sukacita dan kerelaan hati dalam memberi serta untuk menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap Allah dan sesama.

Hati yang beriman dan cinta lebih berharga di mata Tuhan daripada hadiah yang mahal. Janda miskin itu mendedikasikan penghidupannya pada hal-hal kecil yang dilakukannya. Dia mengambil makanan yang ingin dia makan sehingga dia bisa memberikan dua sen miliknya untuk pekerjaan Tuhan yang dia kasihi. Ia melakukan ini dengan iman, percaya bahwa Bapa surgawinya tidak akan melupakan kebutuhannya yang besar. Semangat dan iman yang tidak mementingkan diri inilah yang mendapat pujian Juruselamat (Ellen G. White, 2011, p. 245).

C. Implementasi dalam Praktek Pemberian Persembahan bagi Pertumbuhan Gereja

Ciri gereja yang sehat adalah bertumbuh secara kualitatif, kuantitatif dan organik. Secara kualitatif pertumbuhan gereja dapat dilihat dari pertumbuhan rohani jemaat gereja. (Panjaitan et al., 2023) Peran manusia dan strategi gereja adalah untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi berbagai rintangan yang menghambat pertumbuhan gereja. Manusia bertanggung jawab untuk

memperhatikan kesehatan gereja, membangun fondasi iman yang kuat, dan mempraktekkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Firman Allah. Dalam melakukannya, gereja dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan rohani dan perkembangan iman jemaat (Sinaga et al., 2022).

Pertumbuhan gereja melibatkan upaya untuk membawa mereka yang belum memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan gereja yang sehat, serta mengajak mereka untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. (Bob Waymire, 1996) Gereja dipanggil untuk memberitakan berita baik keselamatan dalam Yesus Kristus kepada semua manusia di mana-mana (Sinaga et al., 2021). Pertumbuhan gereja mencakup peningkatan seimbang dalam kualitas, kuantitas, dan kompleksitas organisasi gereja lokal. Pertumbuhan gereja juga berarti mengurangi populasi orang yang terhilang dan meningkatkan populasi orang yang diselamatkan dan menuju surga (Steven, 1996). Dengan demikian gereja yang mengutamakan penginjilan dan pemuridan akan memperoleh pertumbuhan yang seimbang, di mana orang-orang masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan juga mengalami pertumbuhan dalam iman mereka. Hal ini membantu gereja untuk menjadi tempat yang mampu menjangkau dan melayani lebih banyak jiwa, serta menjadi wadah pembinaan dan pertumbuhan rohani bagi anggota jemaat yang ada. Dalam menjalankan tugas pertumbuhan gereja, penting bagi gereja untuk memahami dan mengintegrasikan dengan baik aspek kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, gereja dapat menjadi alat yang efektif dalam membawa kabar baik dan memperluas kerajaan Allah di dunia ini (Arifin, 2017).

Pendanaan diperlukan untuk mendukung setiap program gereja, termasuk program penginjilan yang menjadi landasan pertumbuhan gereja. Pendanaan ini berasal dari produk. Konsekrasi harus dimaknai sebagai suatu kewajiban yang kini harus terus dipenuhi sebagai wujud peran serta umat Tuhan dalam menjaga kelangsungan Gereja sebagai lembaga dan kegiatan pelayanannya (Ndruru et al., 2023) Setiap persembahan akan berpengaruh secara positif terhadap pelayanan dan kemajuan kerohanian anggota jemaat, namun hal itu pun harus terlebih

dahulu dipastikan bahwa setiap anggota jemaat telah terlebih dahulu menjadi unit pemberi yang akan secara langsung berkontribusi terhadap penambahan jumlah persembahan yang terkumpul. Pada saat pertambahan persembahan telah berbanding lurus dengan sokongan untuk peningkatan kualitas pelayanan, maka langkah terakhir yang masih harus dipastikan adalah seberapa besar hal itu boleh disikapi oleh setiap anggota jemaat karena proses secara umum akan tetap dihadapkan kepada jemaat yang akan merasakan langsung manfaatnya.

Pertambahan jumlah persembahan bukanlah ukuran yang sebenarnya untuk kepastian kenaikan pelayanan yang diharapkan karena hal itu masih harus melihat faktor lain yang mempengaruhi siklus operasional secara keseluruhan. Salah satu contohnya adalah bagaimana peran masing-masing bagian yang melakukan interaksi terhadap bagian lainnya apakah hal itu pun telah dilakukan dengan maksimal. Budaya gereja yang selama ini untuk mendapatkan hal itu adalah dengan tetap dilakukannya pertemuan bersama secara berkala dengan mana hal itu untuk melakukan review terhadap masing-masing bagian dan mengetahui secara bersama-sama semua hal yang terkait dengan operasional pelayanan.

Hal yang terkait dengan efisiensi pemakaian uang pun tidak kalah penting untuk tetap dijadikan bahan evaluasi setiap pertemuan karena dengan itu maka akan lebih mudah mengetahui bahwa semua pemakaian operasional telah digunakan tepat sasaran. Dengan kata lain, karena pelayanan gereja pada hakikatnya melibatkan semua pihak, maka gereja tidak bisa mengutamakan satu tugas dan mengabaikan yang lain. Gereja memenuhi fungsinya sebagai inkarnasi misi Yesus Kristus, sebagaimana dikatakan Gabriel Fackre: "Mereka yang percaya Injil sungguh-sungguh merayakannya dalam *leitourgia* dan menghayati iman mereka dengan kasih yang dicurahkan dalam diakonia dan *koinonia*" (Fackre, 2007).

D. Mengimplimentasikan Memberi Lebih Banyak

Mengimplimentasikan semangat memberi lebih banyak di gereja bisa menjadi langkah yang berarti untuk memperkuat komunitas dan mendorong pertumbuhan rohani. Untuk menerapkan implementasi Lukas 21:1-4

dalam praktek pemberian persembahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang umum dilakukan adalah dengan memberikan pengajaran dan pelatihan mengenai motif dan prinsip pemberian yang benar, sehingga jemaat dapat memberikan yang terbaik, serta lebih banyak sebagaimana yang dilakukan janda miskin. Dalam hal ini gereja dapat mengimplementasikannya dengan memberikan contoh konkrit praktek pemberian persembahan melalui penegasan pemberian secara terpadu. Gereja harus dapat menunjukkan bagaimana pemberian persembahan dapat membantu memenuhi kebutuhan orang lain dan memuliakan nama Tuhan dan untuk mengatasi tantangan khusus dalam menerapkan prinsip pemberian dapat dilakukan dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memberi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menelaah konteks sosial ekonomi pada masa Yesus serta memberikan analisis terhadap ajaranNya mengenai pemberian persembahan, terutama dalam Lukas 21:1-4. Di tengah piramida sosial yang terdiri dari golongan kaya dan janda miskin, Yesus mengapresiasi persembahan janda miskin sebagai contoh pemberian yang tulus dan berharga di hadapan Tuhan. Kesimpulan yang ditarik adalah bahwa nilai pemberian tidak hanya dilihat dari jumlah materi yang diberikan, tetapi juga dari motif dan kerelaan hati si pemberi. Memberi persembahan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai ungkapan rasa hormat, syukur, dan kesetiaan kepada Tuhan, yang jika diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan gereja, dapat memperkuat komunitas dan mendorong pertumbuhan rohani.

Implementasi ajaran "memberi lebih banyak" dalam praktik kehidupan gereja membutuhkan pendekatan holistik, termasuk pengajaran, pelatihan, dan pemberian dukungan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memberi. Gereja harus menekankan pentingnya memberi dengan sukacita, tulus ikhlas, dan kerinduan yang tulus kepada Tuhan, bukan hanya terpaku pada jumlah materi yang diberikan. Selain itu, pertumbuhan gereja tidak hanya terkait dengan pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga kualitatif dan organik,

yang melibatkan pertumbuhan rohani jemaat, penginjilan dan pemuridan. Dengan menerapkan prinsip memberi lebih banyak dalam praktek kehidupan gereja, komunitas tersebut dapat menjadi tempat yang mampu menjangkau dan melayani lebih banyak jiwa, serta menjadi wadah pembinaan dan pertumbuhan rohani bagi anggota jemaat yang ada.

B. Saran

Untuk mengimplementasikan prinsip "memberi lebih banyak" dalam praktek pemberian persembahan disarankan untuk mengadakan program pendidikan yang memfokuskan pada nilai-nilai seperti tulus ikhlas, sukacita dalam memberi dan kerinduan yang tulus kepada Tuhan. Melalui pendidikan yang terarah, anggota jemaat dapat memahami lebih dalam arti dari persembahan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong pemberian yang tulus. Selain itu, penting juga untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memberi, baik secara finansial maupun spiritual. Dengan memberikan dukungan ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota jemaat dalam pemberian persembahan, sehingga memperkuat komunitas dan mendorong pertumbuhan rohani.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, T. (2017). *Misi Gereja Memperluas Kerajaan Allah*.
- Azariah, V. S. (1996). *Memberi Secara Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Beyer, U., & Simamora, E. (2015). *Memberi dengan Sukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Bob Waymire, C. P. W. (1996). *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.
- Ellen G. White. (2011). *Kerinduan Segala Zaman-2*. Indonesia Publishing House.
- Ellen G. White. (2011). *Kisah Para Rasul*. Indonesia Publishing House.
- Fackre, G. (2007). *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*. Wm B. Eerdmans Publishing Co.
- Gara, N. (2002). *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*. BPK Gunung Mulia.
- Kaunang, J. P. (2015). *AJARAN YESUS TENTANG PEMBERIAN PERSEMBAHAN*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Langido, S., Alperiana, E., Leo, M., Ruindungan, M., Tinggi, S., Star's Lub, T., & Banggai, L. (2022). DAMPAK PERSEMBAHAN SUKARELA BAGI JEMAAT MISKIN DI GPIBK JEMAAT KALVARI SABANG. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 4(1), 82-103.
<https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V4I1.283>
- Lase, E. (2021). MAKNA MENDIDIK ANAK DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN TERHADAP PENINGKATAN SPIRITUALITAS ANAK USIA 5-7 TAHUN DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN EKLESIA MENTAWAI. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 157-166.
<https://doi.org/10.59404/IJCE.V1I2.24>
- Munthe, A. (2006). *Tema-Tema Perjanjian Baru*. Gunung Mulia.
- Nai, F. A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penerbit Deepublish.
- Ndruru, E. K., Susanti, D. K., Salome, & Kahali, U. N. (2023). SOSIALISASI TENTANG PENTINGNYA KESADARAN DALAM MEMBERIKAN PERSEMBAHAN KEPADA TUHAN DI JEMAAT GKSI PELITA HARAPAN LEMBOKODI. *Jurnal PKM Setiadharm*, 4(1), 1-10.
<https://doi.org/10.47457/JPS.V4I1.327>
- Niftrik, G. C. Van, & Boland, B. J. (2009). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Panjaitan, D., Sinaga, J., & Lusiana, J. (2023). Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja Di Provinsi Yogyakarta. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 37-48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v11i2.184>
- Rohani, S. (2021). *Memberi dengan Sukacita Mencari Solusi Praktis*.
- Sakul, J. A., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Theological Review of the Meaning of Returning Tithe Offerings to God's Treasury

- According to Malaki 3:10: A Study in the Seventh-day Adventist Church (GMAHK) Environment. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.55927/MARCOPOLO.V1I1.3639>
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Kodern English Press.
- Saputri, J. (2020). Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh. *OSF Preprints*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ndj5f>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11-20. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V3I1.450>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2021). Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, Vol 2(No 2), 82-93. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>
- Sitompul, A., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Views of the Seventh-day Adventist Church on Offerings and Tithing. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(2), 87-100. <https://doi.org/10.55927/MARCOPOLO.V1I2.3654>
- Steven, R. J. dan J. (1996). *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.
- Suleman, S. (2017). *Gereja yang Hidup*.
- Timotius Arifin. (2018). *Memberi dengan Tulus Hati*.
- Widianto, K. (2017). Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 2(2), 38-50. <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V2I2.92>